

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika berbicara tentang akhlak, akhlak yang melekat pada diri seseorang (anak) belum tentu ada pada setiap anak; sebaliknya, mereka berkembang melalui tahapan atau proses yang pertama kali dialami anak. Tentunya perlu ada seseorang yang membantu dalam menanamkan akhlak mulia pada seorang anak. sehingga karakter seseorang berkembang menjadi kebajikan seperti anak kecil, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.¹Tanpa pelatihan yang telah diatur sebelumnya, akhlak mulia tidak dapat diwujudkan. Langkah demi langkah diperlukan untuk mencapai akhlak mulia.

Selain itu, pandangan hidup dan perilaku umat beragama sebagai makhluk individu dan sosial dipengaruhi secara negatif oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami masyarakat saat ini. Menurut perkembangan pengalaman seseorang akibat pengaruh ini, anggapan bahwa harta benda adalah satu-satunya hal yang dapat membuat hidupnya bahagia adalah pengaruh negatif yang paling berbahaya. Manusia dapat menggunakan pengetahuan material tanpa nilai-nilai spiritual untuk memulihkan dan mengendalikan orang lain.

Ketika semakin banyak nilai-nilai spiritual yang ditolak, manusia harus kehilangan kendali dan tersesat, mudah terjerumus ke dalam berbagai penyimpangan dan kebobrokan moral. Misalnya, isu moral telah muncul sebagai topik yang menarik minat banyak kalangan, terutama orang tua, akademisi, dan tokoh masyarakat.

Meski berbagai upaya untuk memecahkan masalah moral, namun hasilnya tetap tidak menggembirakan. Kita harus peduli dengan keadaan moral bangsa ini. Betapa tidak, akhlak yang bersumber dari pendidikan tidak bisa disebut sebagai kebanggaan. Moralitas masa kini sangat berbeda dengan nilai-nilai normatif

¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 93.

masa lalu. Semua ini sangat disayangkan dan merusak kredibilitas pendidikan. Siswa yang seharusnya bertindak secara moral menunjukkan perilaku yang buruk.

Nilai-nilai spiritual yang digambarkan dalam Islam adalah ajaran agama berupa perintah, larangan dan anjuran; semua bekerja sama untuk meningkatkan hubungan manusia dalam hubungan sebagai hamba Tuhan dan anggota masyarakat. Hanya mengejar nilai-nilai material tidak dapat mencapai kebahagiaan sejati. Padahal hanya akan menimbulkan bencana besar, karena arah kehidupan manusia semakin mengabaikan kepentingan orang lain, asalkan dapat menguasai materi yang dicarinya, pada akhirnya akan menimbulkan persaingan hidup yang tidak sehat. Meskipun manusia tidak lagi membutuhkan agama untuk mengontrol segala tindakannya karena dianggap tidak mampu menggunakannya untuk menyelesaikan masalah hidupnya.

Selanjutnya, kita tahu bahwa moralitas adalah sifat atau watak manusia, keadaan jiwa yang telah begitu terlatih sehingga memang ada sifat-sifat bawaan dalam jiwa itu yang dengan mudah dan spontan menimbulkan tindakan tanpa berpikir atau menginginkan lebih. Pentingnya tindakan yang mudah dilakukan tanpa berpikir bukan berarti tindakan itu dilakukan secara tidak sengaja atau sengaja. Tindakan yang akan dilakukan sudah "*atsima*", yaitu kemauan yang kuat untuk bertindak, sehingga jelas bahwa tindakan itu disengaja. Hanya saja dilakukan setiap saat karena keadaan seperti itu, sehingga melakukannya sudah menjadi habit atau kebiasaan. Dan karena itu, tindakan datang dengan mudah² tanpa berpikir lagi.

Jadi moralitas itu sendiri bukanlah suatu tindakan, tetapi gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa "akhlak adalah *nafsiah* (sifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan wujud yang tampak kita sebut muamalah (perbuatan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumbernya dan perilaku adalah bentuknya".

Etika adalah risalah paling penting dari Nabi Muhammad, saw. Membesarkan moral anak harus dibangun sejak dini. Ketika moralitas ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, maka tidak ada rasa takut untuk bertindak bertentangan

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2017), h.15

dengan norma-norma Islam. Apalagi saat ini banyak sekali hal-hal yang dapat merugikan, seperti: Minum alkohol, melakukan kejahatan, menggunakan zat ilegal (sabu-sabu, ganja dan lain sebagainya).³

Dalam mendorong akhlak anak, orang tua harus bekerja sama dengan orang lain yang menurut mereka lebih memahami agama, seperti imam, ustadz/ustadzah, dll, agar dapat menanamkan nilai-nilai moral pada setiap anak. Untuk membantu anak-anak mereka belajar. Karena setiap orang tua memberikan lebih banyak harapan kepada anaknya.

Selain itu, negara menjaga anak-anak sebagai salah satu aset paling berharga untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan kesalahan dalam interaksi sehari-hari. Agar anak dapat mengembangkan kepribadian yang baik, orang tua harus memainkan peran ini. Ini juga termasuk melarang segala moral yang baik untuk anak-anak. Anak bukan hanya milik negara tetapi juga merupakan amanat ilahi yang harus dijaga. Moral yang baik harus ditanamkan pada anak agar tidak memiliki konsep diri yang negatif. Akibatnya, orang tua atau anggota keluarga harus menjadi yang pertama memainkan peran penting dalam mencontohkan perilaku moral. Setiap orang tua melakukan penyuluhan tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya dan apakah lingkungan mendukung perubahan akhlak anak setelah mereka mampu melarang akhlak anak dari yang tidak baik menjadi yang baik.

Pada dasarnya, lingkungan tempat anak menemukan dirinya dan teman-teman yang menghabiskan waktu bersamanya mempengaruhi karakter anak. Oleh karena itu, salah satu tugas orang tua adalah menanamkan akhlak yang baik kepada anaknya. Agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungannya, dan juga oleh teman-temannya yang berpengaruh negatif terhadapnya.

Apalagi setiap orang tua juga menginginkan anak yang berakhlak mulia, karena anak yang berakhlak mulia merupakan tabungan bagi kedua orang tuanya ketika dunia sudah tidak ada lagi (mati). Peran penting orang tua pada anak-anaknya tidak hanya mengajarkan akhlak, tetapi juga membentuk rasa percaya diri

³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h.4

yang tinggi, mengembangkan sikap yang baik terhadap orang lain, berperilaku dengan sopan santun, yang dapat menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak dari keluarga Muslim.

Dalam hal ini, ada beberapa yayasan yang bersedia membimbing, mendidik, dan mendidik anak-anak dengan mengajarkan ajaran agama Islam dan mengajarkan akhlak kepada anak didiknya. Sebagai umat Islam, kita harus menjunjung tinggi akhlak. Pembinaan moral anak harus dimulai sejak usia dini. Bimbingan bisa datang dari orang tua dan wali serta dari ustadz bagi yang belajar di Yayasan Sahabat Qur'an. Bahwa anak-anak tidak mengikuti standar yang dilarang oleh negara atau agama.

Pendidikan Islam adalah proses menggali, membentuk, memanfaatkan dan mengembangkan fitrah, dzikir dan ciptaan serta potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian berdasarkan nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian muslim sejati yang mampu berdaulat, mengatur dan merencanakan kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Setiap anak juga harus mendapatkan pendidikan Islami untuk menerapkan tata krama yang baik dan mengikuti harapan orang tuanya. Pendidikan akhlak sendiri merupakan salah satu jiwa dari pendidikan Islam. Pencapaian moralitas yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang hakiki tersebut, anak harus mendapatkan pendidikan yang Islami, agar nilai-nilai Islam tertanam dalam dirinya dan tidak melanggar aturan-aturan Islam yang telah ditetapkan.

Melalui pendidikan agama Islam ini, para pembina Yayasan Sei Bejangkar Sahabat Quran dan Ustadz-Ustadzah menanamkan akhlak yang baik kepada setiap santrinya. Setiap anak wajib mempelajari pendidikan Islam karena dapat membentuk karakter Islami pada setiap anak. Setiap orang tua berkewajiban untuk membekali setiap anaknya dengan pendidikan Islami, agar keinginan orang tua akan akhlak yang baik terwujud dalam diri anaknya.⁴

⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Islam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.19

Pendidikan Islam ini dapat diperoleh dari lembaga atau institusi Islam. Oleh karena itu, diharapkan Yayasan Sahabat Qur'an dapat memberikan pendidikan Islam dan pendidikan umum lainnya serta menanamkan dan mewujudkan akhlak mulia.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia.⁵ Tujuan ini merupakan isu penting pendidikan Islam. Al-Ibrasyi menyatakan bahwa nilai terbesar yang dapat dicapai dalam pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang baik pada manusia.⁶ Itulah sebabnya moralitas dianggap sebagai tujuan pendidikan Islam yang paling penting dan tertinggi. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan intelektual dan jasmani saja, tetapi juga mewujudkan kepribadian yang luhur. Tujuan ini digagas oleh para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan lain-lain. Mereka sepakat bahwa jiwa pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan akhlak yang baik.⁷

Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an, yang berlokasi di Dusun VII Desa Sei Bejangkar, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, di mana awal mula Yayasan ini berdiri adalah dimulai dari musholla tempat beribadah, kemudian berkembang sedikit demi sedikit mempunyai MDA, Santri Mukim (Mondok) untuk anak setara SD dan SMP. Dan hal lain yang peneliti merasa tertarik meneliti di Yayasan Sahabat Quran ini memiliki visi misi mengutamakan pendidikan akhlak, memperdalam aqidah dan Al-qur'an sekaligus sebagai tempat untuk menimba ilmu serta pembinaan dan peningkatan nilai-nilai religius Islami.

Yayasan Pendidikan Sahabat Quran ini juga memiliki program mabit (malam bina iman dan taqwa) yang menjadi ciri khas darinya. Mabit merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar, maka mabit adalah salah satu kegiatan rutin dalam pembinaan akhlak untuk membentuk

⁵ Omar Muhammad At-Tauny Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 397-424

⁶ Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955) h. 39; Ibnu Sina dalam A.L. Tibawi, *Islamic Education* (Medley Brothers, 1972), h. 42.

⁷ Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *at-Tarbiyah fi al-Islam* (Qahirah: Al-Majlis al-A'la li asy-syu'un al-Islamiyah, 1961), h. 10.

kepribadian atau karakter anak yang sholih yang diadakan oleh Yayasan Pendidikan Sahabat Quran, pada program malam bina iman dan taqwa inilah yang menjadi penunjang sebagai pendorong akhlakul karimah pada santri, dalam program mabit dilakukan perbaikan adab, TPQ (taman pengajian quran), praktek tahsin bacaan Quran, tahfizh quran, fardhu kifayah, shalat berjamaah yang rutin dilakukan setiap malam Ahad. Selain mendapatkan mabit di malam Ahad, mabit juga dilakukan pada hari Senin dan Kamis setelah buka puasa sunnah senin kamis. Pada hari-hari besar islam juga Yayasan Pendidikan Sahabat Quran ini juga melakukan malam bina iman dan taqwa terhadap santri.⁸ sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian di Yayasan Pendidikan Sahabat Quran sei bejangkar terkait tindakan yang dilakukan dalam membina akhlak santri.

Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh lagi, dalam sebuah skripsi yang berjudul “Konsep Mabit Dalam Pembinaan Akhlak Santri (Studi Terhadap Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep mabit yang diterapkan Yayasan Pendidikan Sahabat Quran dalam membina Akhlak Santri Melalui Mabit?
2. Apa saja program Yayasan Pendidikan Sahabat Quran dalam membina Akhlak Santri terkait mabit?
3. Bagaimana penerapan yang dilakukan Yayasan Pendidikan sahabat quran dalam pembinaan akhlak santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep mabit yang diterapkan Yayasan Pendidikan Sahabat Quran dalam membina Akhlak Santri

⁸ Wawancara terhadap Pembina Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, selasa 06 juli 2021, pukul 19:12. (Sei Bejangkar).

2. Untuk mengetahui program-program pembinaan Yayasan Pendidikan Sahabat Quran dalam pembinaan Akhlak Santri
3. Untuk mengetahui penerapan yang dilakukan yayasan Pendidikan sahabat Quran dalam pembinaan akhlak santri

D. Batasan Istilah

1. Konsep: Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol.
2. Mabit: Mabit merupakan kegiatan bermalam secara bersama-sama untuk mempersiapkan diri beribadah kepada Allah yang meliputi kegiatan shalat berjamaah, shalat tahajud, tilawah, tausyiah dan bermuhasabah diri sehingga tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual, jasmani tetapi juga dengan kecerdasan spritual yang kuat. Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui kegiatan mabit di yayasan pendidikan sahabat quran diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan untuk perbaikan akhlak dalam membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah yang mampu membawakan hasil yang lebih baik terhadap santri untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.
3. Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an Sei Bejangkar: Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an Sei Bejangkar merupakan sarana pokok bagi umat islam, terutama bagi anak usia dini MDA Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an Sei Bejangkar merupakan wadah yang tepat untuk memperdalam aqidah dan Al-Qur'an sekaligus sebagai tempat untuk menimba ilmu serta pembinaan dan peningkatan nilai-nilai religius islami.
4. Pembinaan: Pembinaan dalam penelitian ini adalah sebuah upaya atau proses yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh dan terencanakan untuk menyempurnakan prilaku menjadi lebih baik sesuai dengan yang telah disepakati dan dianjurkan oleh agama
5. Akhlak: secara Bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Kata tersebut memiliki arti yang lebih mendalam karena telah menjadi

sifat dan watak yang dimiliki seseorang, sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi akan menjadi kepribadian.

6. Santri : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan santri dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti Pendidikan dan pengajaran di Yayasan Sahabat Qur'an Sei Bejangkar.
7. Batu Bara: adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatra Utara, Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Dengan menggunakan metodologi dalam suatu penelitian akan membuat penelitian menjadi tersusun secara sistematis dan membuktikan kebenaran penelitian tersebut secara valid oleh karena itu peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengkaji dan memahami pentingnya posisi individu atau kelompok yang berbeda terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini membutuhkan usaha yang cukup besar. Bagaimana mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari peserta, menganalisis data secara induktif dari topik spesifik ke topik umum, dan menginterpretasikan makna data.⁹

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara

⁹ Creswell, J. W. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010). h.4

deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰

Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporan, karena itu disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, menunjukkan naturalistik yang penuh nilai otentik.¹¹ Adapun spesifikasi dari penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode pencarian fakta suatu sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.¹² Penulisan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan sifat objek tertentu secara sistematis, berdasarkan fakta, dan tepat. Pada umumnya peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual yang dengannya peneliti menerapkan konsep dan membuat variabel dan indikator.¹³ Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung di desa Sei Bejangkar, Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.

3. Sumber data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya. Jenis dan sumber data ini adalah data primer dan sekunder.¹⁵

a. Data Primer

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.6

¹¹ Sedarmayanti, Syafrudin Hidayat. *Metodologi penelitian*.(Bandung: Bandar Maju, 2011), h.200

¹² Sedarmayanti, H. Syarifudin. *Metodologi Penelitian* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2011)

¹³ Kriyantono R., *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Cetakan Kesatu (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 69

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 13.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 97

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pencari informasi secara langsung sebagai sumber informasi yang dicari pada subjek. Jadi, data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui proses observasi dan pengumpulan data untuk penelitian yang bersangkutan, yang dapat berupa wawancara atau observasi. Informasi ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar, beberapa siswa dan juga orang tua siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau data yang diperoleh dari perpustakaan atau karya ilmiah lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data paket yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerangan suatu teori. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah teman subyek, literatur, jurnal, dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dokumen arsip.

4. Analisis data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi di lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis. Analisis data Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi:¹⁶

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

¹⁶Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 115.

2. Penyajian data dalam pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran kecocokan dan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu, dari kaca mata key information, dan bukan penafsiran Makna menurut Penelitian pandangan etik.

5. Teknik pengumpulan data

a. observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.¹⁷ Jadi teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum madrasah seperti gedung, fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki serta dokumen kegiatan rapat harian, kegiatan rutinitas serta kegiatan lainnya yang dilakukan santri Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan

¹⁷ S Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.158

bertatap muka dengan orang (informan) yang memberi informasi.¹⁸ Untuk melengkapi data yang diperlukan, penelitian mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yaitu para pengajar di Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar, beberapa orang santri dan juga orang tua santri itu sendiri. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik aksidental sampling. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Karena itu sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disiapkan susunan pertanyaan yang telah direncanakan agar para responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pencapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.¹⁹

Dokumen sebagai bukti tentang kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan sebagainya. Selain itu peneliti juga bisa memuat photo-photo untuk melengkapi dokumentasi penelitian. Photo juga dapat dijadikan sebagai wakil dari sumber utama yang diperoleh dan yang diabadikan, oleh karena itu sangat berharga dalam membantu perolehan data penelitian ini, photo ini bisa dihasilkan sendiri oleh peneliti dan bisa juga oleh orang lain.

Dalam hal ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti profil sekolah atau yayasan, dokumen tentang keadaan pengajar dan santri, dokumen permanen seperti AD/ART Yayasan maupun arsip-arsip yang dimiliki yayasan seperti daftar absensi santris, arsip surat masuk dan keluar, dan lain-lain.

6. Informan penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sangat erat

¹⁸ Singrabun, Masri, dan E,Sofian, 2008. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S), h. 192

¹⁹ S Margono, h.181

kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini dalam pengambilan sample menggunakan metode Purposive Sampling dengan pertimbangan peneliti memegang peranan bahkan menentukan dalam pengambilan sekumpulan obyek untuk diteliti.²⁰Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah para pengajar di Yayasan Pendidikan sahabat quran sei bejangkar, beberapa orang santri dan juga orang tua santri di lingkungan Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, untuk menambah khazanah dan juga dalam pengetahuan terutama dalam pembinaan akhlak pada santri, serta diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi semua pihak yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis:

Adapun manfaat yang dapat diambil secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kesempatan untuk peneliti lain mengembangkan dan memperdalam pengetahuan dalam perkembangan dunia islam dan inpectnya bagi masyarakat dunia.
- b. Memberikan gambaran umum dalam pembinaan akhlak pada anak sejak usia dini.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat agar senantiasa mendukung adanya kegiatan dan pembelajaran agama di Yayasan Pendidikan sahabat quran.

G. Kajian terdahulu

²⁰ Sedarmayanti, S. H. *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Mandar Maju.2002). h, 131

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Irmawan (tahun 2007), *''Pengaruh Bimbingan Akhlak Terhadap Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Baitussalam Yayasan Baitussalam Kramat Jati Jakarta timur''* persamaan Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang bersifat derriptif-analitik, kemudian mengembangkan hasil penelitian agar menjadi suatu teori yang bisa memperbaiki organisasi remaja yang akan datang. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi tempat penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan sahabat Qur'an sei bejangkar sedaangkan penelitian sebelumnya dilakukan di madrasah diniyah awwaliyah baitussalam Yayasan baitussalam kramat jati Jakarta timur. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kondisi akhlak santri kelas satu paling baik daripada santri kelas lainnya, kemudian disusul santri kelas empat, santri kelas tiga dan terakhir santri kelas dua yang memiliki kondisi akhlak paling rendah daripada kelas yang lain
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (tahun 2012), yang berjudul *''Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Remaja Mazziyatul Fataa Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang''*. Persamaan Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang bersifat derriptif-analitik, kemudian mengembangkan hasil penelitian agar menjadi suatu teori yang bisa memperbaiki organisasi remaja yang akan datang. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

adalah lokasi tempat penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an Sei Bejangkar sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di desa samban kecamatan bawen kabupaten semarang.

Hasil penelitian ini setelah adanya pembinaan ini, sudah dikatakan baik, hal ini mengacu pada kegiatan kegiatan yang dilakukan serta perubahan sikap pada remaja yang juga lebih baik. Pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan pada remaja Mazziyatul Fataa Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yaitu dengan mengadakan acara yang melatih remaja untuk berakhlak karimah, penugasan secara bergantian saat acara serta semua remaja diberikan tanggung jawab.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Herni Arya (tahun 2018) "*Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Mablit Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terhadap Bina Insani Kayu Agung Oki*". Persamaan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). pengumpulan data yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi tempat penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an Sei Bejangkar sedangkan penelitian sebelumnya di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani Kayu Oki. Hasil penelitian ini adalah bentuk kegiatan pembinaan pada akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani Kayu Oki dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pembinaan melalui kegiatan intrakurikuler contohnya dengan Pendidikan agama Islam sedangkan ekstrakurikuler meliputi maalam bina iman dan taqwa seperti acara kultum, mentoring dll. Metode yang digunakan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani Kayu Oki ialah metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pujian

H. Sistematika pembahasan

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan kemampuan peneliti diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah.

BAB I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II : Bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori yang berisi gambaran umum mengenai definisi konsep, pengertian mabit (malam bina iman dan taqwa), definisi akhlak, sumber-sumber ajaran akhlak, pembagian akhlak, definisi pembinaan, definisi santri, tujuan pembinaan akhlak, ruang lingkup pembinaan akhlak, faktor-faktor pembinaan akhlak.

BAB III : Bab ini menguraikan secara umum tentang gambaran umum YPSQ Sei Bejangkar. Meliputi, sejarah berdirinya YPSQ Sei Bejangkar, visi misi dan tujuan YPSQ Sei Bejangkar Serta gambaran umum santri YPSQ serta kondisi masyarakat di lokasi sekitar.

BAB IV : Hasil Penelitian, Mendeskripsikan bagaimana program mabit (malam bina iman dan taqwa) yang dilakukan yayasan sahabat quran sei bejangkar dalam membina akhlak santri.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, sekaligus dilengkapi beberapa saran yang relevan dan bersifat membangun berdasarkan pada fakta-fakta di lapangan.